

## **PENGEMBANGAN MODEL BLOG PENGAWAS SEKOLAH SEBAGAI MEDIA PEMBINAAN GURU SMA DI KABUPATEN PINRANG**

### ***THE BLOG MODEL DEVELOPMENT OF SCHOOL SUPERVISOR AS COACHING MEDIA FOR SENIOR HIGH SCHOOL TEACHER IN PINRANG REGENCY***

**Idarahma Ibrahim**

SMAN 11 Unggulan Pinrang, Kabupaten Pinrang  
[idadrahmaibrahim@gmail.com](mailto:idadrahmaibrahim@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (a) model *blog* pengawas sekolah (model faktual) yang ada saat ini, (b) hasil pengembangan model *blog* pengawas sekolah (model hipotetik) yang sesuai untuk diterapkan sebagai media pembinaan guru SMA di Kabupaten Pinrang, dan (c) keefektifan, kepraktisan, validitas, dan reliabilitas model *blog* pengawas sekolah yang telah dikembangkan sebagai media pembinaan guru SMA di Kabupaten Pinrang. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) model Borg & Gall dengan modifikasi, dengan subjek uji coba adalah 2 orang pengawas sekolah SMA dan 37 guru SMA di Kabupaten Pinrang. Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan utama yaitu: (a) tahap studi pendahuluan, (b) tahap pengembangan model, dan (c) tahap evaluasi model. Data hasil penelitian adalah data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara serta data kuantitatif yang diperoleh melalui instrumen tes dan kuesioner. Studi pendahuluan mengungkapkan bahwa model *blog* pengawas sekolah yang ada saat ini berdasarkan aspek *content* (isi) bersifat *blog* pribadi pembuat *blog* atau *blog* organisasi pengawas. Tahap pengembangan telah menghasilkan produk model media *blog* pengawas sekolah yang sesuai untuk diterapkan sebagai media pembinaan guru. Produk ini telah teruji sebagai media *blog* yang valid, reliabel, praktis, dan efektif.

*Kata Kunci: Pengembangan, Pengawas, Media, Pembinaan, Blog*

#### **ABSTRACT**

The study aims to know: (a) the recent school's supervisor blog model (factual model), (b) the result of school's supervisor blog model (hypothetical model) that can be applied as a high school's coaching media for teacher in Pinrang, and (c) the effectiveness, practical, validity, and reliability of school supervisor blog model which had been developing as a high school's coaching media for teacher in Pinrang. The research method used was Research and Development by Borg & Gall modification model, with respondents were 2 high school's supervisor and 37 high school teacher in Pinrang. The study consist of with 3 main steps, namely (a)

preliminary study step, (b) model development step, and (c) model evaluation step. The result data are qualitative data which achieve from observation and interview whereas quantitative data achieve from test and questionnaire instrument. The preliminary study revealed based on the content of the blog that the recent school's supervisor model blog could be used as an organisation blog for supervisor or as a private blog. On development step produce a blog media model product for school's supervisor which is appropriate to apply as a teacher's coaching. This product which already been valid, reliable, practical, and effective.

*Key Word: Development, Supervisor, Media, Coaching, Blog*

## **PENDAHULUAN**

Peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan, kualitas pembelajaran, dan hasil belajar bermuara pada peningkatan mutu pendidikan pada setiap satuan pendidikan. Salah satu unsur yang paling mendukung hal ini adalah keberadaan pengawas sekolah. Pengakuan masyarakat akan profesi kepengawasan pendidikan tercermin dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya. Pengawas sekolah merupakan salah satu jabatan fungsional yang memiliki tugas pokok melakukan supervisi.

Kegiatan pokok pengawas dalam supervisi menurut Sudjana (2012: 190) adalah pemantauan, penilaian, dan pembinaan. Demikian halnya dengan pendapat Masaong (2012: 6) bahwa "inti dari kegiatan supervisi adalah pembinaan guru". Pembinaan guru merupakan serangkaian bantuan kepada guru, terutama layanan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, penilik sekolah, pengawas, serta pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar, Uno (2008: 169). Oleh karena itu, perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh bagaimana memberikan prioritas yang tinggi kepada guru. Kenyataan menunjukkan bahwa perkembangan profesi guru dibandingkan dengan perkembangan ilmu dan teknologi tidak seimbang. Perkembangan ilmu dan teknologi di dunia, termasuk dalam dunia pendidikan, lebih cepat dibandingkan dengan perkembangan profesi yang dimiliki guru pada umumnya.

Pembinaan guru oleh pengawas sekolah akan berjalan dengan baik jika terjalin komunikasi yang efektif antara pengawas dengan guru binaannya. (Kurniawan, Fakhruddin, dan Juniadi, 2014: 63). Komunikasi merupakan salah satu faktor pendukung teknik pembinaan guru. Jika dilihat dari cara menghadapi guru binaan, teknik pembinaan guru dapat dikelompokkan menjadi pembinaan langsung dan pembinaan tidak langsung (Uno, 2008: 176). Pembinaan secara langsung terjadi secara langsung *face to face* antara pembina dengan guru binaan. Sedangkan pembinaan tidak langsung merupakan metode pembinaan yang menggunakan media sebagai perantaranya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi penulis dengan guru SMA yang ada di kabupaten Pinrang, diperoleh permasalahan dalam hal pelaksanaan pembinaan guru oleh pengawas sekolah, diantaranya ada guru merasa takut dan risih bila bertemu dengan pengawas sehingga tidak mampu mengungkapkan permasalahan yang dihadapi baik dalam hal penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, maupun dalam hal penilaian hasil belajar siswa. Pengawas sekolah jarang berdiskusi dan *sharing* pendapat dengan guru terkait dengan pelaksanaan pembelajaran.

Menangani permasalahan tersebut, dapat dilakukan melalui optimalisasi teknik pembinaan guru. Pengawas sekolah dapat memilih media guna melakukan pembinaan tak langsung untuk membantu kegiatan pembinaan langsung. Diantara media yang dapat

dipilih adalah media internet karena sudah digunakan langsung oleh pengawas sekolah dan guru, misalnya aplikasi dapodik, aplikasi padamu negeri, aplikasi PUPNS, aplikasi pelaporan pajak pribadi melalui *e-filling*, dan lain sebagainya yang harus diakses sendiri oleh pengawas sekolah dan guru.

Salah satu bagian dari media internet adalah *blog*. *Blog* sangatlah populer dalam dunia pendidikan. Layanan *blog* seperti *edublogs* di *host* lebih dari 500 ribu. *Edublogs* dimaksud merupakan *blog* khusus *pendidikan* (Hernita, 2013: 13). Hasil penelitian Ristanto (2010) menunjukkan bahwa *blog* efektif digunakan sebagai media komunikasi suatu komunitas. Hernita (2013: 17) mengemukakan “beberapa manfaat *blog* untuk pendidikan, antara lain: (1) mempermudah komunikasi. (2) mendukung tumbuhnya dialog, dan (3) sebagai media pembinaan guru.” Oleh karena itu, pengawas sekolah dipandang perlu untuk menggunakan *blog*. Media *blog* pengawas memungkinkan pengawas sekolah dapat berkomunikasi dengan guru binaannya dengan lebih mudah, semua hal dapat dilakukan dengan mudah karena *blog* mudah ditemukan melalui *browser* apapun di internet. *Blog* memenuhi persyaratan sebagai media pembinaan guru (Hernita, 2013: 17).

Sebenarnya beberapa pengawas di Indonesia telah mengadakan inovasi dalam model pembinaan guru dengan menggunakan *blog*. *Blog* pengawas yang sudah ada di internet belum memenuhi syarat sebagai media pembinaan bagi guru karena sebagian besar digunakan untuk mengunggah file-file berisi regulasi pemerintah misalnya peraturan menteri, prosedur ujian nasional dan peraturan sejenisnya (Kurniawan, dkk., 2013: 67).

Pengembangan *blog* pengawas sekolah yang sesuai dengan konsep pembinaan guru perlu dilakukan agar dapat berfungsi sebagai media pembinaan guru dengan baik. Pengembangan ini dilakukan melalui metode *Research and Development (R & D)*. Metode ini merupakan suatu proses yang diupayakan melahirkan produk yang memiliki kesahihan dalam pengembangannya (Semiawan, 2007: 181). Produk yang dihasilkan harus memenuhi beberapa kriteria agar dapat dikatakan layak untuk diimplementasikan. Nieven (1999) dalam Rahmi (2013) menyatakan bahwa suatu model harus *consider the three aspects (validity, practicality, and effectiveness)*. Model media pembinaan dikatakan baik apabila memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Nieven (1999) dalam Rahmi (2013) menjelaskan bahwa suatu model dikatakan valid apabila didasarkan pada rasional teoretis yang kuat dan konsisten. Senada dengan pendapat tersebut, Maharani (2013: 21) menyatakan bahwa “model media dikatakan valid jika penilaian para ahli menunjukkan bahwa pengembangan media dilandasi oleh teori yang kuat dan memiliki konsistensi internal (reliabilitas) yakni adanya keterkaitan komponen dalam media yang dikembangkan”. Suatu model dikatakan praktis apabila pengguna model menyatakan bahwa model yang dikembangkan dapat digunakan (*usable*). Selain itu, salah satu indikator kepraktisan model media yang dikemukakan oleh Yamasari (2010) adalah “apabila pakar atau validator menyatakan bahwa media tersebut dapat digunakan dengan sedikit atau tanpa revisi”. Suatu model dikatakan efektif apabila secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan harapan (Rahmi: 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimanakah model *blog* pengawas sekolah (model faktual) yang ada saat ini?, (2) bagaimanakah hasil pengembangan model *blog* pengawas sekolah (model hipotetik) yang sesuai untuk diterapkan sebagai media pembinaan guru SMA di Kabupaten Pinrang?, dan (3) bagaimanakah keefektifan, kepraktisan, validitas, dan reliabilitas model *blog* pengawas sekolah yang telah dikembangkan sebagai media pembinaan guru SMA di Kabupaten Pinrang?.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi bahan dalam memperkaya konsep dan prinsip dalam pengembangan media pembinaan bagi guru,

sehingga dapat dilakukan inovasi-inovasi teknik pembinaan guru agar dapat membantu pengawas sekolah dalam membina guru demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan. Penelitian ini mengadopsi langkah-langkah *Research and Development (R & D)* yang dikemukakan oleh Borg & Gall dengan modifikasi. Terdapat sepuluh langkah R & D yang dikemukakan Borg & Gall. Aplikasi langkah-langkah tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga tahapan proses penelitian dan pengembangan, yaitu: (1) tahap studi pendahuluan, (2) tahap pengembangan dan (3) tahap evaluasi model. Pengklasifikasian sepuluh langkah ke dalam tiga tahap penelitian menurut Borg & Gall dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Keterbatasan waktu dan sumber daya menyebabkan peneliti melakukan modifikasi hanya menggunakan tujuh dari sepuluh langkah-langkah tersebut. Langkah-langkah yang tidak dilakukan oleh peneliti adalah *main field testing*, *operational product revision*, dan *dissemination and implementation*.

Tabel 2.1 Klasifikasi Langkah R & D oleh Borg and Gall

Tahap Studi Pendahuluan	Tahap Pengembangan	Tahap Evaluasi Model
1. <i>Research and information collecting.</i>	3. <i>Development of the preliminary form of product.</i>	8. <i>Operational field testing.</i>
2. <i>Planning.</i>	4. <i>Preliminary field testing.</i>	9. <i>Final product revision.</i>
	5. <i>Main product revision.</i>	10. <i>Dissemination and implementation.</i>
	6. <i>Main field testing.</i>	
	7. <i>Operational product revision.</i>	

### 1. Tahap studi pendahuluan

Tahap studi pendahuluan terdiri dari *research and information collecting* serta *planning*. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah studi literatur dan studi pengumpulan data lapangan. Tahap ini diakhiri dengan deskripsi dan analisis temuan lapangan (model faktual).

### 2. Tahap pengembangan

Berdasarkan deskripsi dan analisis temuan secara faktual berikutnya disusun langkah-langkah pengembangan sebagai berikut.

#### a. *Development of the preliminary form of product*

- 1) Merumuskan desain (awal) produk yang akan dikembangkan, meliputi: (a) pemilihan *template blog*, (b) desain tampilan tata letak (format) media, (c) penentuan menu dan isi materi yang tersedia, dan (d) penambahan *widget* yang diperlukan.
- 2) Menyusun buku panduan penggunaan *blog*.
- 3) Melakukan validasi desain berdasarkan pendapat pakar. Para pakar diminta pendapatnya tentang desain produk (awal) yang telah dibuat. Pakar dimaksud merupakan ahli di bidang ilmu dan praktik kepengawasan sekolah dan ahli di bidang desain *website/blog*.

- 4) Melakukan revisi desain produk (awal) berdasarkan pendapat pakar sebagaimana langkah sebelumnya. Data yang diperoleh dari para pakar dianalisis guna menentukan revisi yang dilakukan.

*b. Preliminary field testing*

Melakukan ujicoba di lapangan dalam skala terbatas yang melibatkan 1 orang pengawas sekolah dan 7 orang guru binaannya. Tujuan langkah ini adalah untuk mengetahui apakah desain model yang dibuat dapat diterapkan secara nyata dalam praktik tugas pengawas sekolah di lapangan. Didalam *blog* yang dikembangkan disediakan menu khusus untuk komentar pengguna *blog* yang berisi saran-saran perbaikan oleh pengguna *blog* dalam hal ini adalah guru binaan.

*c. Main product revision*

Berdasarkan hasil ujicoba skala terbatas dilakukan perbaikan/penyempurnaan sehingga desain model yang dikembangkan dalam hal ini adalah model hipotetik sudah siap diimpelentasikan dalam ujicoba utama dan dasar untuk melakukan evaluasi model.

3. Tahap evaluasi model

*a. Operational field testing*

Pada tahap ini diperoleh data untuk uji keefektifan dan kepraktisan model *blog* pengawas sekolah yang dikembangkan hingga benar-benar siap digunakan tanpa harus dilakukan pendampingan oleh peneliti/pengembang model.

*b. Final product revision*

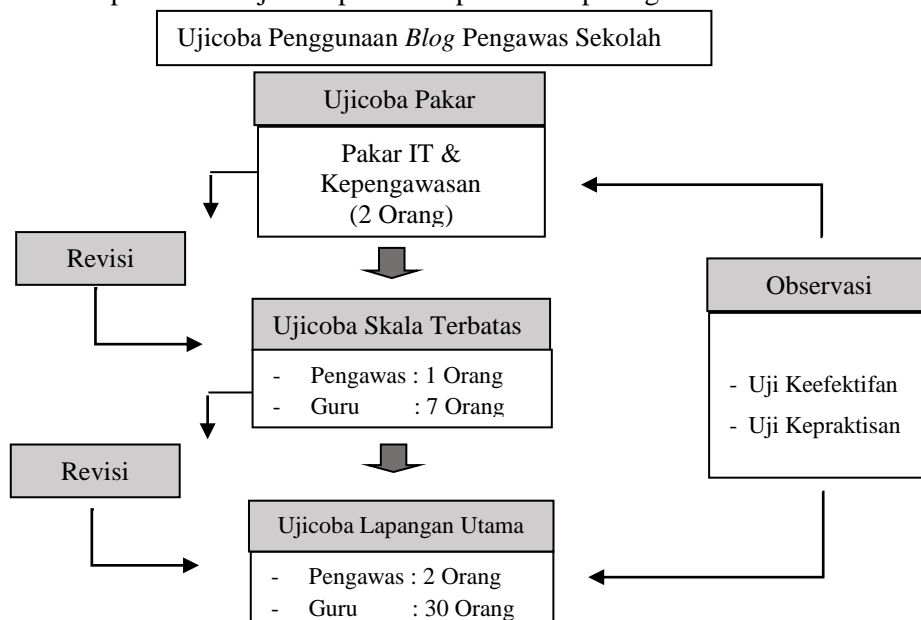
Perbaikan atau penyempurnaan produk berdasarkan hasil ujicoba lapangan utama untuk mendapatkan model final *blog* pengawas sekolah yang dapat digunakan sebagai media dalam pembinaan guru.

Ujicoba dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu: (a) ujicoba pakar (validator), (b) ujicoba skala terbatas, dan (c) ujicoba lapangan utama. Adapun subjek ujicoba secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut ini.

Tabel 2.2 Rincian Subjek Ujicoba Model Media *Blog* Pengawas Sekolah

No	Jenis Ujicoba	Banyaknya Subjek Ujicoba
1	Ujicoba Pakar (validator)	2 Orang
2	Ujicoba Skala Terbatas	- Pengawas : 1 orang - Guru : 7 orang
3	Ujicoba Lapangan Utama	- Pengawas : 2 orang - Guru : 30 orang

Adapun desain ujicoba produk dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.1. Desain Ujicoba Produk

Jenis data yang diperoleh ada tahap studi pendahuluan adalah data kualitatif dengan menggunakan instrumen lembar observasi dan pedoman wawancara. Pada tahap pengembangan model, data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif sebagai hasil validasi media oleh pakar serta data ujicoba skala terbatas. Instrumen yang digunakan adalah lembar validasi media dengan skala 1 - 4, kuesioner skala 1 - 4, dan wawancara. Sedangkan pada tahap evaluasi model diperoleh data kuantitatif menggunakan tes, kuesioner skala 1 - 4, dan pedoman observasi.

Teknik analisis data pada tahap studi pendahuluan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pada tahap pengembangan yang diawali dengan validasi media oleh pakar, hasilnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan kategori bahwa suatu model media dinyatakan valid apabila rata-rata penilaian oleh kedua pakar pada setiap aspek dan seluruh aspek berada pada kategori valid yaitu  $1,5 \leq M \leq 4$ , Nurdin (2007: 146). Adapun untuk mengetahui tingkat reliabilitas oleh dua orang validator, digunakan “*interobserver agreement*” dengan analisis statistik “*percentage of agreement*” dengan rumus seperti yang dikemukakan oleh Nurdin (2007: 146) sebagai berikut.

$$R = \frac{\overline{d(A)}}{\overline{d(A)} + \overline{d(D)}} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

$\overline{d(A)}$  = rerata derajat *agreement* dari validator pada pasangan nilai (3,3), (3,4), (4,3), dan (4,4)

$\overline{d(D)}$  = rerata derajat *disagreement* dari validator pada pasangan nilai (1,1), (1,2), (1,3), (1,4), (2,2), (2,3), (2,4), dan sebaliknya

$R$  = Koefisien (derajat) reliabilitas media

Media dinyatakan reliabel jika memiliki koefisien konsistensi internal (reliabilitas)  $\geq 0,75$  atau  $\geq 75\%$ .

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada tahap evaluasi model terdiri dari tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

- Pemahaman guru terhadap materi pembinaan, Analisis hasil tes pemahaman guru terhadap materi pembinaan guru menggunakan analisis deskriptif. Model media *blog* dinyatakan efektif apabila rata-rata skor pemahaman guru terhadap materi pembinaan minimal berada pada kategori cukup.
- Respon pengawas sekolah dan guru binaan terhadap penggunaan model media *blog*. Model media *blog* dinyatakan efektif dan praktis apabila pengguna media memiliki respon positif terhadap media, yaitu lebih 50% dari guru-guru binaan memiliki respon positif terhadap minimal 70% jumlah aspek yang ditanyakan (Wahida, 2013: 61).
- Aktivitas pengawas sekolah dan guru-guru binaan pada saat penggunaan model media *blog*. Model media *blog* dikatakan efektif apabila aktivitas pengunjung semakin tinggi selama implementasi media *blog* diaktifkan. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah pengunjung setiap pekan minimal 50% dari jumlah subjek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil studi pendahuluan

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa media online dalam bentuk *blog* efektif digunakan sebagai media dalam pembinaan guru. Berdasarkan hasil observasi terhadap laman *blog* pengawas sekolah yang ada saat ini, yaitu dengan melakukan pencarian menggunakan mesin pencari *google* dengan kata kunci “*blog* pengawas sekolah”, didapatkan tigabelas *blog* pengawas sekolah yang aktif. Hanya lima *blog* pengawas sekolah yang isinya memuat materi pembinaan guru. Sebagian besar *blog* pengawas sekolah memuat informasi-informasi tentang info sertifikasi pengawas dan guru, tentang kepengawasan, tugas pokok pengawas sekolah, instrumen supervisi, penilaian kinerja guru, SKP, regulasi pemerintah, dan lain-lain.

### 2. Hasil tahap pengembangan

Pada tahap ini terdiri dari dua kegiatan yaitu membuat desain awal *blog* pengawas sekolah dan dilanjutkan dengan validasi model *blog* pengawas sekolah oleh pakar teknologi informasi, kemudian dilakukan revisi berdasarkan hasil validasi dan saran-saran oleh pakar. Berdasarkan hasil penilaian validator dapat dilihat bahwa rata-rata keseluruhan aspek diperoleh 3,61 berada dalam kategori valid. Aspek penggunaan 3,64 berada dalam kategori valid, aspek sistem navigasi 3,5 berada dalam kategori valid, aspek desain visual 3,67 berada dalam kategori valid, dan aspek isi 3,63 berada dalam kategori valid. Karena kriteria terpenuhi, maka model *blog* pengawas sekolah sebagai media pembinaan guru dapat dinyatakan valid secara teoretis.

Adapun koefisien reliabilitas media bernilai 1 atau 100%. Karena kriteria terpenuhi, maka model *blog* pengawas sekolah sebagai media pembinaan guru dapat dinyatakan reliabel.

Setelah divalidasi, pengembang melakukan revisi desain. Adapun hal-hal pokok yang direvisi tampak pada tabel berikut.

Tabel 3.1. Revisi Awal Model *Blog* Pengawas Sekolah Berdasarkan Pendapat Pakar

Sebelum Revisi	Setelah Revisi
Tidak ada sub menu perbedaan petunjuk penggunaan <i>blog</i> untuk pengawas sekolah dengan untuk guru binaan.	Telah ditambahkan sub menu petunjuk penggunaan untuk pengawas dan sub menu petunjuk penggunaan untuk guru
Penggunaan warna yang mencolok dan terlalu ramai pada latar belakang ( <i>wallpaper</i> )	Warna telah diganti dengan warna lembut
Terlalu banyak gambar atau animasi	Gambar atau animasi telah dikurangi
Tidak ada identitas pengunjung <i>blog</i> yang menanggapi atau memberikan komentar pada postingan	Pengunjung <i>blog</i> yang menanggapi atau memberikan komentar pada postingan harus menuliskan identitas, alamat e-mail atau <i>gravatar wordpress</i>
Tidak ada batasan pengguna pada forum diskusi	Pengawas dan guru yang akan bergabung pada forum diskusi harus memiliki akun tersendiri.

Setelah dilakukan revisi desain, langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba skala terbatas. Hasil analisis data respon guru terhadap keefektifan penggunaan *blog* pengawas sekolah pada uji coba skala terbatas dapat dilihat pada Tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.2. Respon Guru terhadap Keefektifan Penggunaan *Blog* Pengawas Sekolah

No.	Indikator	Rata-rata Persentase	
		Jumlah Responden	
		Respon Negatif	Respon Positif

		1	2	3	4
1	Materi pada media <i>blog</i> sesuai dengan tujuan pembinaan guru	14,29%		85,71%	
2	Penyajian materi menarik	8,93%		91,08%	
3	Tampilan media menarik	25,00%		75,00%	

Adapun hasil analisis data respon guru terhadap kepraktisan penggunaan *blog* pengawas sekolah pada ujicoba skala terbatas dapat dilihat pada Tabel 3.3 sebagai berikut.

Tabel 3.3 Respon Guru terhadap Kepraktisan Penggunaan *Blog* Pengawas Sekolah

No.	Indikator	Rata-rata Persentase Jumlah Responden			
		Respon Negatif		Respon Positif	
		1	2	3	4
1	Petunjuk penggunaan media	19,03%		80,97%	
2	Kemudahan penggunaan media	12,51%		87,49%	

Setelah analisis hasil ujicoba skala terbatas, pengembang melakukan revisi kembali desain. Adapun hal-hal pokok yang direvisi tampak pada tabel berikut.

Tabel 3.4. Revisi Awal Model *Blog* Pengawas Sekolah Berdasarkan Pendapat Pakar

Sebelum Revisi	Setelah Revisi
Pengawas sekolah hanya berstatus sebagai penulis sehingga sulit untuk memetakan kategori postingan pada materi pembinaan guru	Pengembang mengundang kembali pengawas sekolah sebagai <i>administrator</i> sehingga mudah dalam mengelompokkan kategori materi yang diposting.
Materi pembinaan masih kurang	Pengembang berkoordinasi dengan pengawas sekolah agar menambahkan materi-materi pembinaan
Tidak ada tempat untuk tanggapan pengunjung <i>blog</i> pada setiap postingan	Telah ditambahkan tempat untuk meninggalkan komentar pada setiap postingan dan ditambahkan pula ikon <i>share to facebook</i> yang memungkinkan setiap pengunjung membagikan postingan ke khalayak melalui akun facebooknya.
Jenis, ukuran, dan warna huruf kurang jelas dibaca oleh pengawas	Jenis, ukuran, dan warna huruf telah diganti
Warna <i>background blog</i> mencolok	<i>Background</i> telah diganti dengan warna polos
Buku petunjuk penggunaan belum lengkap dan ukuran gambar sangat kecil	Petunjuk penggunaan telah dilengkapi, ukuran gambar telah diperbesar dan dilengkapi dengan keterangan.

### 3. Hasil tahap evaluasi model

Hasil ujicoba lapangan utama dikelompokkan berdasarkan keefektifan dan kepraktisan.



a. Keefektifan model media blog pengawas sekolah

Hasil analisis deskriptif hasil tes pemahaman guru dapat dilihat pada Tabel 3.5 sebagai berikut.

Tabel 3.5 Deskripsi Skor Hasil Tes Pemahaman Guru terhadap Materi Pembinaan

Keterangan	Nilai
Rata-rata	16,00
Median	16,00
Standar Deviasi	2,26
Variansi	5,10
Maksimum	20,00
Minimum	11,00
Range	9,00

Pada Tabel 3.5 dapat dilihat bahwa rata-rata skor hasil tes pemahaman guru adalah 16,00 dengan standar deviasi 2,26. Jika dikategorikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka rata-rata skor hasil tes pemahaman guru berada pada kategori cukup. Untuk mengetahui besarnya frekuensi masing-masing kategori dapat dilihat pada Tabel 3.6 sebagai berikut.

Tabel 3.6 Distribusi Skor Hasil Tes Pemahaman Guru terhadap Materi Pembinaan

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
11 – 12	Sangat rendah	2	6,67%
13 – 14	Rendah	5	16,67%
15 – 16	Cukup	10	33,33%
17 – 18	Tinggi	10	33,33%
19 – 20	Sangat tinggi	3	10,00%
	Jumlah	30	100,00%

Adapun hasil respon guru binaan terhadap keefektifan penggunaan blog dapat dilihat pada tabel 3.7 berikut.

Tabel 3.7 Respon Guru terhadap Keefektifan Penggunaan *Blog* Pengawas Sekolah

No.	Indikator	Rata-rata Persentase Jumlah Responden			
		Respon Negatif		Respon Positif	
		1	2	3	4
1	Materi pada media <i>blog</i> sesuai dengan tujuan pembinaan guru	0,41%		99,59%	
2	Penyajian materi menarik	1,65%		98,35%	
3	Tampilan media menarik	7,93%		92,08%	

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa lebih 50% dari semua guru memiliki respon positif terhadap 100% jumlah aspek yang ditanyakan.

Adapun jumlah pengunjung tiap pekan setelah diaktifkannya *blog* pengawas sekolah telah memenuhi kriteria yaitu lebih dari 50% dari subjek ujicoba. Hasil observasi

(Observasi, Tanggal 1 Maret 2016 – 20 April 2016) menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna *blog* telah aktif baik hanya membaca postingan, memberikan penilaian, maupun melalui forum diskusi.

b. Kepraktisan model media *blog* pengawas sekolah

Tabel 3.8 Respon Guru terhadap Kepraktisan Penggunaan *Blog* Pengawas Sekolah

No.	Indikator	Rata-rata Persentase Jumlah Responden			
		Respon Negatif		Respon Positif	
		1	2	3	4
1	Petunjuk penggunaan media	1,10%		98,90%	
2	Kemudahan penggunaan media	7,09%		92,91%	

Tahapan-tahapan yang dilalui dalam pengembangan produk dengan menggunakan model Borg & Gall telah berhasil menghasilkan produk *blog* pengawas sekolah. Model penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) menurut Borg & Gall (Semiawan, 2007: 181) merupakan suatu proses yang diupayakan melahirkan produk yang memiliki kesahihan dalam pengembangannya. Selanjutnya, Borg & Gall (Semiawan, 2007: 181) menekankan bahwa siklus *R & D* mencakup penemuan penelitian terhadap produk yang akan dihasilkan, mengkajinya kembali dalam “*setting*” dimana hasilnya tersebut digunakan dan merevisinya sampai kajian tersebut dianggap memadai.

Nieven (Rahmi: 2013) menjelaskan bahwa suatu model dikatakan valid apabila didasarkan pada rasional teoretis yang kuat dan konsisten. Berdasarkan penilaian pakar diperoleh nilai rata-rata skor penilaian kedua pakar terhadap model *blog* pengawas sekolah sebesar 3,61 yang termasuk dalam kategori valid. Hal ini berarti media *blog* pengawas sekolah yang telah dikembangkan valid secara teoretis. Artinya, kriteria-kriteria yang membangun tiap aspek telah sejalan dengan apa yang hendak dicapai yaitu kelayakan suatu media. Adapun aspek yang ditinjau adalah aspek *usability* (penggunaan), aspek *navigation* (sistem navigasi), aspek *grafich design* (desain grafis), dan aspek *content* (isi). Diantara semua kriteria validitas yang dinilai oleh pakar, terdapat kriteria yang masih perlu diperhatikan yaitu waktu *loading* pada saat mengakses *blog*, *feedback*, dan *widget* yang belum maksimal. Demikian halnya dengan reliabilitas media *blog* pengawas sekolah, derajat persetujuan (koefisien konsistensi internal) antara kedua pakar sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi internal media ini dapat memberikan indikasi bahwa media ini dapat digunakan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, model media *blog* pengawas sekolah yang telah dikembangkan telah dapat dinyatakan sebagai media yang efektif karena telah memenuhi ketiga kriteria. Kriteria yang pertama adalah tujuan pemberian materi pembinaan telah tercapai. Kriteria kedua adalah respon guru yang menjadi subjek ujicoba penggunaan model *blog* pengawas sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih 50% dari semua guru binaan memiliki respon positif terhadap 100% jumlah aspek yang ditanyakan pada kuesioner. Baruah (2012:8) menuliskan salah satu keuntungan media sosial dalam bentuk *blog* adalah sebagai sumber informasi. Tampilan mencakup *background*, warna, jenis, dan ukuran huruf, gambar, dan widget. Penelitian Wing-Shui (2014: 101)

menghasilkan bahwa warna, grafis dan navigasi *web* yang dianggap sebagai faktor desain yang paling penting dalam menciptakan sebuah situs pendidikan.

Kriteria ketiga adalah adanya aktivitas pengunjung *blog*. Jumlah pengunjung *blog* pengawas sekolah setiap pekan tidak pernah dibawah dari 50% dari jumlah subjek ujicoba. Telah terjalin komunikasi yang baik melalui media online antara pengawas sekolah dengan guru. Sebagaimana menurut pendapat Stock (Rowman & Littlefield, 2009: 3) bahwa melalui *blog* pengawas sekolah dapat terbangun rasa komunitas.

Mengenai kepraktisan model *blog* pengawas sekolah, validator telah menyatakan bahwa media ini dapat digunakan dengan sedikit revisi. Demikian halnya dengan respon guru sebagai pengguna *blog* telah menunjukkan respon positif. Hanya satu hal yang belum optimal pada kemudahan penggunaan *blog* yaitu kemudahan untuk mengirim email ke pengawas sekolah untuk diskusi tertutup.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Model *blog* pengawas sekolah (model faktual) yang ada saat ini berdasarkan aspek *content* (isi) lebih banyak berisi tentang kurikulum, administrasi pengawas sekolah, organisasi pengawas sekolah, dan informasi pendidikan. Lebih bersifat *blog* pribadi pembuat *blog* atau *blog* organisasi pengawas sekolah.

Pengembangan model *blog* pengawas sekolah (model hipotetik) yang sesuai untuk diterapkan sebagai media pembinaan guru SMA di Kabupaten Pinrang telah menghasilkan produk *blog* dengan nama <http://www.pengawaspinrang.wordpress.com> yang dapat digunakan dengan baik oleh pengawas sekolah dan guru. Produk model media ini merupakan suatu sarana yang dapat membantu pengawas sekolah dalam melaksanakan kegiatan pembinaan guru, yaitu: perencanaan program pembinaan, pelaksanaan program pembinaan, dan evaluasi program pembinaan. Model *blog* pengawas sekolah yang telah dikembangkan dapat dinyatakan sebagai model *blog* pengawas sekolah yang efektif, praktis, valid, dan reliabel.

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dan pengembangan secara maksimal dengan mengutamakan revisi dan diseminasi produk sehingga menghasilkan media pembinaan *online* yang lebih interaktif, lebih berkualitas dari segi tampilan, lebih efektif dan praktis agar dapat berfungsi membantu pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas pokoknya dengan maksimal.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Baruah, T. D. 2012. Effectiveness of Social Media as a Tool of Communication and its Potential for Technology Enabled Connections: A Micro Level-Study. *International Journal of Scientific and Research Publications*, (Online), Vol. 2 No. 5, (<http://www.ijsrp.org>, Diakses 3 April 2016).
- Hernita. 2013. *Guru Go Blog. Pemanfaatan Blog untuk Media Pembelajaran Alternatif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kurniawan, W., Fachruddin., & Djuniadi. 2014. Pengembangan Model Blog Pengawas Sekolah sebagai Media Pembinaan Guru. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan*, (Online), Vol. 1 No. 2, (<http://i-rpp.com/index.php/jptsk>, Diakses 20 Juni 2015).

- Maharani, N. D. 2013. Pengembangan E-Learnig dalam Pembelajaran Matriks pada Mahasiswa Teknik Informatika STMIK Handayani Makassar. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Makassar:
- Masaong. 2012. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Nurdin. 2007. Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar. *Disertasi*. Tidak Diterbitkan. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Rahmi, U. 2013. Pengembangan Model Blended Learning pada Mata Kuliah Desain Pembelajaran Berbasis Komputer DPBK Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Padang. *Artikel*. (<http://tepenr06.wordpress.com>, Diakses 28 September 2015).
- Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya*.
- Ristanto, J. 2010. Analisis Pemanfaatan Blog sebagai Media Komunikasi Interpersonal antar Anggota Komunitas (Studi Kasus Terhadap Komunitas Blog Loenpia.net Semarang). *Tesis*. Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id>, Diakses 7 November 2013).
- Rowman & Littlefield. 2009. Superintendent Blogging *A New Way to Connect with the Community*. *Artikel*. (Online). (<http://www.aasa.org>., Diakses 20 April 2016).
- Semiawan. 2007. Penelitian dan Pengembangan (Research and Development) dalam Pendidikan: Makna, Tujuan, dan Konteksnya. *Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, N. 2012. *Pengawas dan Kepengawasan*. Bekasi: Binamatra Publishing.
- Uno, H. B. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahida. 2013. Pengembangan Multimedia Pembelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Elektronika di SMK Negeri 2 Palopo. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Wing-Shui. 2014. Critical Design Factors of Developing a High-quality Educational Website: Perspectives of Pre-Service Teachers. *Issues in Informing Science and Information Technologi*, (Online), Vol. 11 2014, ([www.iisit.org](http://www.iisit.org), Diakses 10 Juni 2016).

Yamasari, Y. 2010. Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis ICT yang Berkualitas. Makalah Disajikan dalam *Seminar Nasional Pascasarjana X-ITS*. ITS, Surabaya, 4 Agustus 2010.